

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah seluruh tatanan aktivitas ekonomi yang menggabungkan sumber daya alam, karyawan, dan kapital untuk memaksimalkan keuntungan. Apabila perusahaan memperoleh keuntungan yang maksimal maka perusahaan dapat terus berkembang dan perusahaan dapat dikatakan memberikan *return* yang menguntungkan bagi pemilik perusahaan. Menjaga keberlangsungan usaha sangat penting untuk mempertahankan usaha, terutama dari segi kesejahteraan pemiliknya (Dewi & Abundanti, 2019). Menurut Sondakh (2019), tujuan dari perusahaan terbuka adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan sebab ini adalah faktor yang dipertimbangkan penanam modal untuk menanamkan modalnya. Nilai perusahaan ialah pemahaman investor pada perseroan yang berhubungan terkait harga saham. Nilai perusahaan disebut baik apabila kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan juga baik untuk kesejahteraan pemegang saham, karena investor makin terdorong jika menanamkan modalnya ke perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dewi & Sanica, 2017).

Peningkatan nilai perusahaan menuntut manajer perusahaan untuk menjalankan fungsi manajemen keuangan yang baik untuk mengelola keuangan perusahaan seefektif dan seakurat mungkin (Kirana & Ermawati, 2016). Salah satu usaha pemegang saham dan pemilik perusahaan mempekerjakan manajer selaku tenaga kerja yang kompeten yakni untuk mengendalikan perusahaan dengan maksud ditangan manajer maka terjaminnya akan kinerja perseroan, mampu bertahan dan bersejajar pada situasi pasar yang makin kompetitif, serta mendekati target perusahaan yakni mengoptimalkan kepentingan investor (Pertiwi & Hermanto, 2017).

Menurut Kirana & Ermawati (2016), dinamika bisnis yang selalu berubah-ubah terjadi diakibatkan oleh banyaknya investor-investor bisnis yang muncul sehingga mendorong perusahaan untuk membuat kebijakan-kebijakan yang tepat di

semua bidang kegiatan perusahaan untuk masa kini dan masa mendatang supaya tujuan perseron berhasil tercapai dengan benar. Struktur kepemilikan dapat mempengaruhi operasional perusahaan dan akibatnya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Ketika manajemen dapat mempererat hubungan kooperasi yang baik dengan stakeholders dan shareholders untuk mengambil keputusan keuangan maka dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Namun, ada kalanya ditemukan disimilaritas kepentingan pemegang saham dengan manajer. Disimilaritas kepentingan dapat diseimbangkan, agar tidak mempengaruhi nilai perusahaan melalui opsi lain, yaitu institusi memiliki kepemilikan saham dan manajer memiliki kepemilikan saham. Dalam teori keagenan, kepemilikan institusional berperan menjadi pengawas. Kepemilikan institusional memainkan tugas penting saat mengawasi pihak manajemen (Dewi & Abundanti, 2019). Kemudian, kepemilikan manajerial eksistensinya untuk menekan biaya agensi. Kepemilikan manajerial berusaha semaksimal mungkin untuk menyeimbangkan kepentingan dan tujuannya sebagai pemegang saham dan manajer. (Bachrudin & Ngumar, 2017).

Pasaribu et al. (2016) menyatakan bahwa saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi merupakan kepemilikan institusional. Dalam memonitor kinerja manajemen, dorongan dan wewenang pendapat pihak institusi semakin besar apabila jumlah kepemilikan institusi mengalami peningkatan. Artinya, untuk mengoptimalkan nilai perusahaan maka pihak institusi akan memberi dorongan yang semakin besar kepada perusahaan terkait pengawasan pada manajemen (Sinarmayarani & Suwitho, 2016)

Menurut Pertiwi & Hermanto (2017), kepemilikan manajerial yakni pihak manajemen yang memiliki bagian saham kepemilikan secara aktif berpartisipasi dalam pemilihan pertimbangan perusahaan. Manajer dengan pemegang saham mempunyai tujuan yang sama sehingga dalam hal ini manajer dan pemegang saham memiliki gambaran kaitan yang sejalan. Artinya, penambahan jumlah saham kepemilikan manajerial bersamaan juga akan meningkatkan nilai perusahaan (Sulistianingsih & Yuniati, 2016).

Profitabilitas pun termasuk sebagai penyebab yang mempengaruhi nilai suatu perusahaan selain kepemilikan institusional dengan kepemilikan manajerial. Profitabilitas adalah rasio atas evaluasi kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Dalam teori sinyal, perusahaan akan membagikan sinyal ketika perusahaan tersebut mempunyai peluang yang baik terkait peningkatan profitabilitas. Sehingga pemegang saham terdorong untuk menaikkan permintaan sahamnya dan akan mendorong perusahaan dalam peningkatan nilai perusahaan. Karena harga saham adalah gambaran atas nilai perusahaan (Sulistianingsih & Yuniati, 2016).

Ukuran perusahaan dimanfaatkan sebagai variabel kontrol pada penelitian ini. Ukuran perusahaan yakni rasio besar dan kecilnya perseroan yang dapat dikelompokkan dengan bermacam metode yakni total aset, nilai pasar saham, ukuran log, dll. Nilai perusahaan dianggap dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Dewantari et al., 2019). Sejalan dengan teori agensi, ketika perseroan besar mempunyai biaya agensi yang lebih besar maka akan menyalurkan informasi lebih luas untuk meminimalkan biaya agensi tersebut. Maka dari itu, untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini dinetralisasi, dikeluarkan, atau dipertahankan (Widianingsih, 2018).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang timbul pada perusahaan sektor perbankan yakni PT Bank Central Asia Tbk. Ulya (2021) menyatakan bahwa Jahja Setiaatmadja, Presdir PT BCA Tbk, menjual sebagian saham pribadinya dengan kekayaan terbesar. Hal tersebut bersumber dari laporan bank yang disampaikan pada OJK yang diakses Kompas.com pada Senin, 11 Januari 2021 melalui keterbukaan Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam laporan tersebut, Jahja menjual 50.000 saham yang dimiliki langsung dengan harga Rp 35.000 per saham. Alhasil, penjualan saham mencapai Rp 17,5 miliar. Raymond Yonarto, Sekretaris Perusahaan BCA menyatakan transaksi dilakukan pada 5 Januari 2021. Dengan demikian, jumlah saham yang dimiliki oleh penanggung jawab BCA adalah 7,85 juta saham dari sebelumnya 7,9 juta saham. Mengutip data RTI, nilai saham anak perusahaan Grup Djarum menguat ditutup di pasar saat ini. Saham BCA ditutup pada 36.725 per saham, meningkat 1.475 poin atau 4,18%. Volume perdagangan saham sebesar 33,81 juta lembar saham dan nilai transaksi sejumlah 1,24 triliun dollar amerika. Pada tahun 2021, tingkat pertumbuhan akan menjadi 15,40%.

Menurut Dewi & Abundanti (2019), peningkatan nilai perusahaan disebabkan oleh adanya proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi. Namun yang terjadi pada PT Bank Central Asia berlawanan dengan teori yang mengungkapkan bahwa peningkatan nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh penambahan jumlah saham kepemilikan manajerial.

Kemudian fenomena lainnya terjadi pada perusahaan sektor perindustrian yakni PT. Astra Internasional Tbk (ASII). Menurut Gunawan (2018), pada 2017 merupakan tahun yang profitabel untuk PT Astra Internasional Tbk (ASII) karena laba bersih PT Astra International Tbk (ASII) meningkat 24,57% menjadi Rp 18,88 triliun. Namun, sepanjang tahun 2017 penanam modal melepaskan sahamnya sampai harga saham perusahaan tertekan. Saham PT Astra Internasional Tbk turun 1,81% menjadi Rp 8.150 per unit. Pada 22 Februari harga saham tersebut kian mencapai titik terendah tahun ini, yaitu mencapai Rp 8.000. Pada 11 Februari PT Astra Internasional Tbk (ASII) melakukan ekspansi pada perusahaan Go-Jek senilai \$150 juta (sekitar Rp 2 triliun). Tetapi tidak mendorong investor saham untuk mencari saham berkode ASII. Dari segi PBV, harga saham ASII 2,38 kali lebih murah serta lebih rendah 2,74 kali dari PBV industri. Menurut Dewi & Abundanti (2019), peningkatan profitabilitas mampu mempengaruhi nilai perusahaan serta para penanam modal akan terdorong untuk memberikan modalnya jika profitabilitas perseroan tinggi. Tetapi yang dialami oleh PT. Astra Internasional Tbk (ASII) berlawanan dengan teori yang mengungkapkan bahwa peningkatan nilai perusahaan akan dipengaruhi oleh kenaikan profitabilitas.

Terdapat perbedaan hasil dari berbagai penelitian lainnya yang sudah dilakukan perihal nilai perusahaan. Seperti penelitian Damayanti & Suartana (2014), Pasaribu et al (2016), Yuslirizal (2017), Oyedokun et al (2020), dan Anggita et al (2021) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi berbeda dengan penelitian Kirana & Ermawati (2016), Dewi & Sanica (2017), Pertiwi & Hermanto (2017), Dewi & Abundanti (2019), dan Mudma'inah et al (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena sebagian besar pihak institusi cenderung bersepakat atau mendukung manajemen serta tidak memperhatikan kepentingan pihak minoritas. Dugaan bahwa pihak manajerial ada kalanya

melakukan tindakan atau kebijakan tidak optimal yang menjurus pada kepentingan pribadi yang menyebabkan rencana gabungan antara pihak institusi dan pihak manajerial mendapat reaksi negatif dari pasar. Hal ini berarti kepemilikan institusional sebagai pengawas perusahaan tidak mampu jadi instrumen monitoring yang efektif dalam menjalankan kewajibannya (Yudistira et al., 2021; Dewi & Sanica, 2017).

Penelitian dilakukan Pasaribu et al (2016), Pertiwi & Hermanto (2017), Christiani & Herawaty (2019), Dewi & Abundanti (2019), dan Mudma'inah et al (2019) mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tetapi bertentangan oleh penelitian Damayanti & Suartana (2014), Kirana & Ermawati (2016), Pracihara (2016), Bachrudin & Ngumar (2017), dan Dewi & Sanica (2017) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial sedikit sehingga menganggap bahwa mereka tidak memiliki perusahaan tersebut. Sebab seluruh laba tidak dapat direalisasikan oleh pihak manajerial yang menyebabkan pihak manajerial mengoptimalkan keuntungannya dengan mengorbankan pemegang saham. Selain itu partisipasi manajer yang rendah memicu kapabilitas pihak manajerial yang cenderung menurun, sehingga tidak mempunyai pengaruh pada nilai perusahaan. Akibatnya, kepemilikan manajerial tidak bisa menjadi metode untuk peningkatan nilai perusahaan. (Dewi & Sanica, 2017)

Penelitian dilakukan Pasaribu et al (2016), Novari & Lestari (2016), Christiani & Herawaty (2019), Dewantari et al (2019), Dewi & Abundanti (2019), dan Anggita et al (2021) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Karena para penanam modal akan tertarik untuk memberikan modal pada perseroan yang memiliki profitabilitas tinggi. Sehingga nilai perusahaan meningkat apabila harga saham ikut meningkat. Tetapi bertentangan oleh penelitian Meidiawati & Mildawati (2016), Sukmawardini & Ardiansari (2018), dan Sondakh (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Karena dalam jumlah aset perusahaan yang besar, pihak manajer tidak mempunyai kemampuan untuk memanfaatkan aset yang dimilikinya sehingga menghasilkan laba bersih yang kecil.

Akibatnya, profitabilitas yang rendah tidak bisa untuk meningkatkan nilai perusahaan (Sondakh, 2019).

Berdasarkan penjabaran tersebut, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya yakni pada objek dan waktu penelitian, dimana penelitian ini menggunakan perusahaan sektor perindustrian yang tercatat di IDX-IC periode 2017-2019 serta penulis menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Oleh karena itu, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan sebuah studi lebih lanjut perihal kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan karena peneliti menemukan inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Maka topik pada penelitian ini dikembangkan dalam bentuk judul **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan”**.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang dijabarkan, Penulis membangun beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dilakukan adalah untuk:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijabarkan di atas, maka penelitian ini diharapkan mampu membagikan manfaat pada pihak-pihak yang berkaitan, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi tambahan kepada mahasiswa/i di bidang akuntansi yang berhubungan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan nilai perusahaan serta dapat digunakan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manajemen

Diharapkan dapat membagikan masukan kepada perusahaan mengenai masalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas dan nilai perusahaan, sebab masalah tersebut dapat berpengaruh pada keinginan pemegang saham untuk menanamkan modalnya.

- b. Shareholder

Diharapkan dapat memberikan pendapat pada shareholders, yang terpenting ialah untuk pengambilan keputusan dalam menanamkan modalnya pada perusahaan yang mempunyai komitmen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

- c. Pengguna Laporan Keuangan

Dapat dijadikan referensi yang digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi dalam pengambilan keputusan, menilai kinerja suatu perusahaan.